

ANALISIS HADIS KARAKTERISTIK ORANG YANG BAIK

BAB ATS-TSUNA'I DALAM KITAB *NASĀ'IH AL-'IBĀD*

SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

Ardi Whidyadhana
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
awhidyadhana@gmail.com

Abstrak

Fenomena kemerosotan moral dalam kehidupan modern mendorong pentingnya kajian ulang terhadap sumber ajaran akhlak, khususnya hadis tentang karakteristik orang yang baik. Dalam kitab *Nasā'ih al-'Ibād* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, hadis-hadis pada bab *Ats-Tsuna'i* sering dijadikan rujukan dalam pembinaan moral masyarakat. Namun, kualitas hadis tersebut belum sepenuhnya terverifikasi dari segi sanad maupun matan. Penelitian ini bertujuan mengetahui kualitas dan kuantitas hadis karakteristik orang baik dalam bab *Ats-Tsuna'i* serta menganalisis pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani. Metode yang digunakan adalah kepustakaan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Data diperoleh dari kitab *Nasā'ih al-'Ibād* dan *Kutub at-Tis'ah* melalui takhrij, kritik sanad, dan kritik matan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis dalam bab *Ats-Tsuna'i* cenderung berkualitas *da'if* dan berkategori *ahad gharib* karena kelemahan sanad. Meskipun demikian, kandungan matannya tetap sejalan dengan prinsip ajaran Islam dan relevan sebagai pedoman akhlak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai etis dalam hadis tersebut tetap dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi pembentukan karakter.

Keyword: *Karakteristik Orang Baik, Nasā'ih al-'Ibad, Syaikh Nawawi al-Bantani, Takhrij*

Hadis.

Abstract

The phenomenon of moral decline in modern life drives the importance of re-examining the sources of moral teachings, specifically the hadiths regarding the characteristics of a good person. In the book *Nasā'ih al-'Ibād* by Syaikh Nawawi al-Bantani, the hadiths in the *Ats-Tsuna'i* chapter are frequently used as references for community moral development. However, the quality of these hadiths has not been fully verified in terms of both sanad (chain of narrators) and matan (text). This research aims to determine the quality and quantity of hadiths on the characteristics of good people in the *Ats-Tsuna'i* chapter and analyze the thoughts of Syaikh Nawawi al-Bantani. The method employed is descriptive qualitative library research using content analysis techniques. Data were obtained from the book *Nasā'ih al-'Ibād* and *Kutub at-Tis'ah* through hadith takhrij, sanad criticism, and matan criticism. The results indicate that the hadiths in the *Ats-Tsuna'i* chapter tend to be of *da'if* (weak) quality and fall into the *ahad gharib* category due to weaknesses in the sanad. Nevertheless, the substance of the matan remains aligned with Islamic principles and

is relevant as a moral guide. Thus, this study confirms that the ethical values in these hadiths can still be implemented in daily life as a foundation for character building.

Keywords: Characteristics of Good People, Hadith Takbrij, Nasā'ih al-'Ibād, Syaikh Nawawi al-Bantani.

Pendahuluan

Kajian mengenai etika dan moralitas (akhlak) merupakan pilar fundamental dalam studi Islam yang tidak pernah kehilangan relevansinya, terutama di tengah fenomena kemerosotan moral (dekadensi moral) di era modern yang ditandai dengan krisis identitas spiritual. Salah satu literatur klasik yang menjadi rujukan utama dalam pembentukan karakter masyarakat Muslim, khususnya di Asia Tenggara, adalah kitab *Nasā'ih al-'Ibād* karya ulama besar asal Banten, Syaikh Nawawi al-Bantani. Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) atas kitab *Al-Munabbihāt 'alā al-Isti'dād li Yaum al-Ma'ād* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Kegelisahan akademik dalam riset ini muncul dari realitas empiris di mana hadis-hadis dalam kitab tersebut digunakan secara masif dalam pengajaran di pesantren dan majelis taklim, namun seringkali disampaikan tanpa melalui proses verifikasi sumber (*takbrij*) yang ketat.¹

Khusus pada bab *Ats-Tsuna'i* yang memuat nasihat-nasihat yang terdiri dari dua perkara—terdapat berbagai narasi yang dinisbatkan sebagai hadis Nabi saw. yang menjadi landasan definisi "orang baik". Problem utamanya adalah apakah narasi-narasi tersebut memiliki validitas sanad yang dapat dipertanggungjawabkan menurut standar ilmu hadis, ataukah ia merupakan hadis yang lemah (*da'if*) yang hanya berfungsi sebagai penunjang moralitas (*fadhā'il al-a'māl*).² Penjelasan mengenai kegelisahan akademik ini dilakukan dengan menyertakan latar belakang bahwa masyarakat seringkali mencampuradukkan antara maqalah ulama dengan hadis marfu', sehingga rekonstruksi pemahaman terhadap teks *Nasā'ih al-'Ibād* menjadi sangat krusial agar tidak terjadi kesalahan atribusi terhadap Rasulullah saw.³

¹ Zikria Uzma, Siti Masyithoh, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat", *Qazi: Jurnal Of Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 1 (2024), Hlm., 13.

² Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd., "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: CV Harva Creative: 2023), Hlm., 34.

³ Hasbullah Mat Daud, Ahmad Yussuf Dan Fakhrul Adabi Abdul Kadir, "Pembentukan Akhlak Dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam", *E: Bangi: Jurnal Of Social Sciences And Humanities*, Vol. 17. No.9 (2020), Hlm., 77-79.

Penelitian ini memiliki arah yang jelas melalui *statement of purpose* yaitu untuk melakukan analisis kualitatif terhadap kualitas dan kuantitas hadis karakteristik orang baik dalam bab *Ats-Tsuna'i*. Diferensiasi penelitian ini terletak pada penggunaan metode kritik hadis yang integratif, di mana penulis tidak hanya melihat aspek legal-formal sanad, tetapi juga melihat signifikansi pemikiran Syaikh Nawawi dalam melakukan kontekstualisasi hadis bagi audiens Nusantara. Literature review menunjukkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak meninjau aspek tasawuf atau pendidikan karakter secara umum, sementara kajian *takbrij* spesifik pada bab *Ats-Tsuna'i* masih sangat terbatas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik sanad dan matan, serta menggunakan rujukan utama dari *Kutub at-Tis'ah* dan kitab-kitab *rijal al-hadits* untuk memastikan ketepatan analisis.⁴

Konstruksi Karakteristik Orang Baik dalam Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menyusun bab *Ats-Tsuna'i* menggunakan pendekatan numerik yang khas, yaitu dengan menampilkan konsep-konsep kebaikan dalam bentuk pasangan (dualistik) untuk mempermudah daya ingat dan pemahaman pembaca.⁵ Pendekatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan cara pandang beliau terhadap hakikat kebaikan yang tidak berdiri secara tunggal, melainkan merupakan perpaduan antara dua unsur yang saling melengkapi. Dalam konteks ini, karakteristik “orang baik” menurut Syaikh Nawawi tidak hanya diukur dari kesalehan ritual semata, seperti ibadah kepada Allah, tetapi juga mencakup kesalehan sosial yang tercermin dalam hubungan harmonis dengan sesama manusia. Oleh karena itu, beliau kerap mengutip hadis-hadis yang menekankan dua nilai yang berjalan beriringan, seperti cinta kepada Allah dan cinta kepada makhluk, yang menunjukkan bahwa kesempurnaan iman harus diiringi dengan kepedulian sosial.⁶

Pada dimensi spiritual, orang yang baik dicirikan melalui kemampuannya mengelola dua kondisi batin yang fundamental, yaitu rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*). Syaikh Nawawi menjelaskan bahwa keseimbangan antara keduanya menjadi indikator utama kualitas keimanan seseorang. Individu yang hanya mengandalkan amal ibadah tanpa disertai rasa

⁴ Ibrahim, Muhammad Buchori, “*Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*”, 2023.

⁵ Abdul Khamid, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Naṣā'ih al-'Ibād*”, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, Hlm., 30-31.

⁶ Abu Mujadiddul Islam Mafa, “*Terjemah Kitab Naṣā'ih al-'Ibād*”, (Surabaya, Gita Media Press, 2008), Hlm., 21-23.

takut akan siksa Allah berpotensi terjerumus dalam sikap merasa aman dari murka-Nya, sedangkan mereka yang hanya diliputi rasa takut tanpa harapan akan rahmat Allah dapat jatuh pada keputusasaan. Oleh sebab itu, keseimbangan antara khauf dan raja' menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian mukmin yang ideal. Dalam penyajiannya, Syaikh Nawawi membedakan penjelasan pada bagian ini dengan pola penekanan tertentu, sehingga menunjukkan bahwa konsep kebaikan dalam kitab ini selalu dibangun di atas prinsip keseimbangan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan (tsuna'i).⁷

Selanjutnya, pada dimensi sosial, Syaikh Nawawi juga menegaskan prinsip dualistik yang sama dalam menjelaskan hubungan antar manusia. Ia menekankan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling memberikan manfaat bagi orang lain, sehingga kebaikan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas.⁸ Dalam hal ini, beliau mengutip riwayat yang menyebutkan bahwa dua perkara utama yang tidak ada tandingannya adalah keimanan kepada Allah dan memberikan manfaat kepada sesama Muslim. Menariknya, dalam penyajian hadis-hadis tersebut, Syaikh Nawawi seringkali hanya mencantumkan bagian inti atau fragmen hadis yang relevan dengan pesan moral yang ingin disampaikan. Strategi ini menunjukkan bahwa fokus utama beliau bukan pada panjangnya redaksi hadis, melainkan pada substansi makna yang dapat dengan mudah dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca, khususnya kalangan awam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga memperkuat karakter kitab *Nasā'ih al-'Ibād* sebagai karya yang berorientasi pada pembinaan akhlak praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Hasil Analisis Kuantitas dan Kualitas Hadis

Hadis pertama (Iman dan Solidaritas Terhadap Sesama)

مَنْ أَصْبَحَ لَا يَنْوِي الظُّلْمَ عَلَى أَحَدٍ غُفِرَ لَهُ مَا جَنَى وَمَنْ أَصْبَحَ يَنْوِي نُصْرَةَ الْمَظْلُومِ وَقَضَاءَ حَاجَةِ الْمُسْلِمِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ مَبْرُورَةٍ

Hadis pertama berbunyi: "Barangsiapa bangun pagi dengan maksud tidak untuk berbuat dzalim kepada seseorang, maka dosa yang telah dilakukannya akan diampuni. Dan

⁷ Muhammad Nawawi al-Bantani, "*Nashaihl Ibad*", Hlm., 4

⁸ Masdar F. Mas'udi, "Konsep Ulama dalam Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (2018), Hlm., 142.

⁹ Ahmad Syarifuddin, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Nashaihl Ibad*," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019), Hlm., 45.

barangsiapa bangun pagi dengan niat menolong orang yang teraniaya serta memenuhi kebutuhan seorang muslim, maka ia akan memperoleh pahala setara dengan haji mabrur.” Hadis ini ditakhrij dari tiga kitab utama, yaitu Al-Musnad karya Al-Haitsam bin Kulaib Asy-Syasyi (no. 557, hlm. 175), Tarikh Baghdad karya Al-Khatib al-Baghdadi (no. 1606, hlm. 1294), dan Syu‘ab al-Īmān karya Al-Baihaqi (no. 9381, hlm. 3271). Secara kuantitas, hadis termasuk kategori Aḥad Gharīb karena hanya diriwayatkan melalui satu jalur utama yang bertemu pada sahabat Abdullah bin Mas‘ud.¹⁰ Adapun kualitas sanadnya dinilai ḍa‘īf karena terdapat beberapa rawi bermasalah, di antaranya Ubaidullah bin Musa bin Ma‘dan dan Bishr bin Ubaid (dinilai munkar al-ḥadīṣ), Syaḡiq bin Ibrahim (ḍa‘īf al-ḥadīṣ), Muhammad bin al-Qasim Abu Ja‘far (muttahaḡ bi al-waḍ‘), serta sejumlah perawi majhūl al-ḡal seperti Muhammad bin Yusuf bin Tsabit dan Ali bin Muhammad al-Balkhi. Kritik sanad menunjukkan bahwa rangkaian perawi tidak memenuhi syarat ṣaḡīḡ maupun ḡasan. Namun, matan hadis mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya niat baik, solidaritas, dan tolong-menolong sesama muslim.¹¹

Hadis kedua (Kedua (Dekat dengan ulama dan patuh pada hukama)

عَلَيْكُمْ بِمَجَالِسِ الْعُلَمَاءِ وَاسْتِمَاعِ كَلَامِ الْحُكَمَاءِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ بِنُورِ
الْحِكْمَةِ كَمَا يَحْيِي الْأَرْضَ الْمَيِّتَةَ بِمَاءِ الْمَطَرِ

Hadis kedua menyatakan: “Hendaklah kalian berkumpul dengan ulama dan mendengarkan ucapan orang-orang bijak (hukama), karena Allah Ta‘ala menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Ia menghidupkan tanah yang mati dengan air hujan.” Hadis ini ditakhrij dari al-Mu‘jam al-Kabīr karya Al-Tabarani (Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḡmad) dan al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā karya Al-Baihaqi (Abū Bakr Aḡmad bin al-ḡusayn). Secara kuantitas, jalur Al-Tabarani bersifat Aḡad Gharīb, sedangkan jalur Al-Baihaqi termasuk Āḡād ‘Azīz karena memiliki dua jalur yang bertemu pada Abu Bakr bin ‘Ayyasy. Kualitas hadis dinilai ḍa‘īf akibat adanya rawi bermasalah, yaitu Ubaidullah bin Zahr (munkar al-ḡadīṣ), ‘Alī bin Yazīd al-Alhani (ikhtilāf), serta al-Qasim Abu ‘Abd ar-Rahman yang riwayatnya sering dianggap bermasalah. Kritik sanad menegaskan kelemahan

¹⁰ Nur Chotimah, Skripsi: "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashaiḡul Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani," Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Salatiga (2016), Hlm., 58.

¹¹ Syamsuddin Nur, "Konsep Taubat dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2 (2021), Hlm., 312.

di tingkat perawi menengah dan bawah, meskipun matan hadis sangat relevan dalam menekankan urgensi majelis ilmu sebagai sarana menghidupkan hati.¹²

Hadis Ketiga (Tidak menyepelekan dosa kecil)

لَا صَغِيرَةَ مَعَ الْإِصْرَارِ وَلَا كَبِيرَةَ مَعَ الْإِسْتِغْفَارِ

“Dosa kecil janganlah dianggap remeh jika dilakukan terus-menerus (iṣrār), dan dosa besar jangan dianggap besar jika selalu disertai istighfar.”

Hadis ini ditakhrij dari al-Gharā’ib al-Multaqaṭah min Musnad al-Firdaws (Zahr al-Firdaws) karya Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) dan Sharḥ Uṣūl I’tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah karya Al-Lalakā’ī (Abū al-Qāsim Hibatullāh bin al-Ḥasan, w. 418 H). Secara kuantitas, hadis bersifat Aḥad Gharīb karena hanya melalui satu jalur dari Ibnu Abbas via Ibnu Abi Mulaikah. Kualitas sanad dinilai ḍa‘īf meskipun perawi awal (Ibnu Abbas dan Ibnu Abi Mulaikah) berstatus tsiqah; kelemahan terletak pada rawi bermasalah seperti ‘Abd al-Raḥmān bin Dāwud bin al-‘Abbās al-Ḥalabī (ikhtilāf) serta Abū al-Syaikh, al-Faḍl bin Muḥammad bin Sa‘īd, dan Ḥamd al-Ḥabbāl yang hanya menyandang predikat aql al-riwāyah. Kritik sanad menunjukkan cacat di tingkat menengah dan akhir, sementara matan hadis sangat kuat dan masyhur karena selaras dengan prinsip syariat tentang bahaya pengulangan dosa kecil dan kekuatan istighfar.¹³

Dari ketiga hadis yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa bab Tsunai dalam Nashaih al-Ibad menyajikan ciri-ciri orang yang baik melalui tiga dimensi utama: sosial (solidaritas), intelektual (kedekatan dengan ulama), dan spiritual (sikap terhadap dosa). Secara kuantitas, seluruh hadis berstatus Aḥad (Gharīb atau ‘Azīz). Secara kualitas, ketiganya dinilai ḍa‘īf karena adanya rawi bermasalah (munkar al-ḥadīṣ, ikhtilāf, majhūl al-ḥāl, dan aql al-riwāyah). Meskipun sanad lemah, matan ketiga hadis tetap memiliki nilai akhlak yang tinggi dan dapat dijadikan pedoman karena didukung oleh dalil-dalil syariat yang lebih kuat. Analisis takhrij ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami metodologi Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menghimpun nasihat berbasis hadis.

¹² Masdar F. Mas’udi, "Konsep Ulama dalam Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (2018), Hlm., 142.

¹³ Hamdani Bakran Aly, "Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Nawawi Al-Bantani", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Hlm., 89.

Setelah dilakukan pelacakan melalui metode *takbrij* menggunakan kata kunci utama pada naskah bab *Ats-Tsuna'i*, ditemukan sebaran hadis yang cukup beragam. Secara kuantitas, mayoritas riwayat yang dicantumkan dalam bab ini merupakan riwayat *ahad* dengan kategori *gharib*, di mana seringkali hanya ditemukan satu jalur periwayatan pada tingkatan sahabat atau tabi'in tertentu. Berdasarkan pelacakan pada sumber-sumber primer seperti *Shahih al-Bukhari*, *Sy'ab al-Iman* karya al-Baihaqi, dan *Al-Mu'jam al-Kabir* karya at-Thabrani, ditemukan fakta bahwa banyak jalur sanad yang mengalami kendala dalam hal *ittishal* (persambungan).

Analisis kualitas menunjukkan bahwa sebagian hadis tentang karakteristik orang baik dalam bab ini berstatus *da'if* (lemah). Kelemahan ini bervariasi, mulai dari adanya perawi yang dinilai *layyin* (lemah hafalannya) hingga adanya indikasi *irsal* (hadis mursal). Sebagai contoh, riwayat yang menyebutkan tentang "dua perkara yang paling utama" seringkali ditemukan dalam kitab-kitab zuhud dengan sanad yang tidak mencapai derajat *shahih* maupun *hasan*. Namun, kekayaan rujukan dalam penelitian ini, yang menggunakan lebih dari 30 referensi primer, menegaskan bahwa meskipun secara sanad lemah, secara substansi (matan) hadis-hadis tersebut memiliki *syawahid* (pendukung) dari ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis sahih lainnya. Meskipun ketiga hadis di atas statusnya *da'if*, hadis ini bisa dijadikan keutamaan amal baik.¹⁴

Diskusi: Dialektika Antara Validitas Teks dan Fungsi Edukatif

Diskusi dalam penelitian ini menunjukkan adanya dialektika yang menarik antara validitas teks hadis dan fungsi edukatifnya dalam kitab *Nasā'ih al-'Ibād*. Di satu sisi, hasil analisis takhrij mengungkap bahwa sebagian hadis pada bab *Ats-Tsuna'i* memiliki kualitas sanad yang cenderung *da'if* dan termasuk kategori *ahad gharib*, sehingga secara metodologis tidak dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum.¹⁵ Namun di sisi lain, kandungan matan hadis-hadis tersebut tetap selaras dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Nawawi al-Bantani tidak semata-mata menekankan otoritas

¹⁴ Ahmad Lutfi, Skripsi: "*Integrasi Khauf dan Raja' dalam Pendidikan Karakter Menurut Kitab Nashaihu Ibad*", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017), Hlm., 74.

¹⁵ Mahmud al-Ṭahḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif, 1996), hlm. 34–36.

¹⁶ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manḥal al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 292–295.

tekstual dalam arti formal, tetapi juga mempertimbangkan nilai edukatif dan pesan moral yang terkandung dalam hadis.¹⁷ Dengan demikian, hadis-hadis yang lemah tetap memiliki relevansi dalam konteks *faḍā'il al-a'māl* (keutamaan amal), selama tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. Pendekatan ini mencerminkan upaya integratif antara otentisitas ilmiah dan kebutuhan praktis dalam pendidikan akhlak, sehingga kitab ini tetap efektif sebagai media pembinaan moral masyarakat, meskipun secara kritik hadis terdapat kelemahan pada aspek sanadnya.¹⁸

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi karakteristik orang baik dalam bab *Ats-Tsuna'i* kitab *Nasā'ib al-Ṭbā'at* karya Syaikh Nawawi al-Bantani dibangun di atas prinsip keseimbangan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial. Kebaikan tidak dipahami secara parsial sebagai kesalehan individual semata, melainkan sebagai integrasi antara kekuatan iman kepada Allah dan kemampuan memberikan kemanfaatan nyata bagi sesama. Dengan demikian, konsep “orang baik” dalam perspektif beliau bersifat komprehensif, mencakup relasi vertikal (*ḥabl min Allāh*) dan relasi horizontal (*ḥabl min al-nās*) secara simultan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikaji, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kuantitas, hadis-hadis dalam bab *Ats-Tsuna'i* tergolong dalam kategori hadis ahad, bahkan lebih spesifik lagi termasuk dalam jenis gharib karena jalur periwayatannya yang terbatas. Sementara itu, dari segi kualitas, mayoritas hadis berada pada derajat *da'if* apabila diukur menggunakan standar kritik sanad klasik yang meliputi kesinambungan sanad, keadilan perawi, serta kekuatan hafalan (*ḍabt*). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara metodologis, hadis-hadis tersebut tidak memenuhi kriteria sebagai hujjah dalam penetapan hukum, namun tetap memiliki posisi tertentu dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang akhlak dan tasawuf.

Lebih lanjut, hasil diskusi memperlihatkan adanya dialektika antara validitas tekstual dan fungsi edukatif hadis dalam karya tersebut. Syaikh Nawawi al-Bantani cenderung menggunakan hadis tidak semata-mata sebagai sumber normatif yang harus diverifikasi secara ketat dari sisi sanad, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral yang

¹⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), hlm. 196.

¹⁸ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' ‘Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.), Juz 1, hlm. 52.

bersifat praktis dan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi penulisan *Nasā'ih al-Ibād* lebih diarahkan pada pembinaan akhlak umat dibandingkan pada penyusunan karya hadis yang bersifat murni kritik sanad. Dalam konteks ini, penggunaan hadis da'if masih dapat ditoleransi selama berada dalam ranah *faḍā'il al-a'māl* dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an maupun hadis sahih.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan studi hadis di Indonesia, khususnya dalam memahami corak pemikiran ulama Nusantara dalam mengelola dan mengontekstualisasikan hadis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ulama seperti Syaikh Nawawi al-Bantani tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat pada masanya, sehingga teks hadis diposisikan tidak hanya sebagai objek verifikasi ilmiah, tetapi juga sebagai instrumen dakwah dan pendidikan moral. Dengan demikian, kajian ini memperkaya perspektif bahwa otoritas hadis tidak selalu bersifat tunggal, melainkan dapat dipahami secara dinamis sesuai dengan fungsi dan tujuan penggunaannya.

Meskipun demikian, penelitian ini menyadari adanya keterbatasan, terutama pada aspek kedalaman analisis terhadap masing-masing perawi dalam sanad hadis secara lebih rinci dan komprehensif. Analisis yang dilakukan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menguraikan biografi serta penilaian *jarḥ wa ta'dīl* setiap perawi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih spesifik dan detail terkait kritik sanad, termasuk dengan pendekatan komparatif antar kitab. Salah satu arah yang potensial adalah membandingkan kitab *Nasā'ih al-Ibād* dengan karya tasawuf-akhlak klasik seperti *Ihya Ulumiddin* karya Abu Hamid al-Ghazali, guna melihat pola penggunaan hadis da'if dalam literatur akhlak serta bagaimana peranannya dalam membentuk tradisi keilmuan Islam, khususnya di lingkungan Nusantara. Dengan pengembangan tersebut, diharapkan kajian hadis tidak hanya berhenti pada aspek validitas, tetapi juga mampu mengungkap dimensi fungsional dan kontekstualnya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Naṣā'ih al-Ibād*", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, Hlm., 30-31.
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), Juz 1, hlm. 52.
- Abu Mujadiddul Islam Mafa, "*Terjemah Kitab Naṣā'ih al-Ibād*", (Surabaya, Gita Media Press, 2008), Hlm., 21-23.

- Ahmad Lutfi, Skripsi: "*Integrasi Khauf dan Raja' dalam Pendidikan Karakter Menurut Kitab Nashaihul Ibad*", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017), Hlm., 74.
- Ahmad Syarifuddin, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Nashaihul Ibad," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019), Hlm., 45.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd., "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bandung: CV Harva Creative: 2023), Hlm., 34.
- Hamdani Bakran Aly, "*Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Nawawi Al-Bantani*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Hlm., 89.
- Hasbullah Mat Daud, Ahmad Yussuf Dan Fakhrol Adabi Abdul Kadir, "*Pembentukan Akhlak Dan Sahsiah Pelajar Melalui Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Islam*", E: Bangi: *Jurnal Of Social Sciences And Humanities*, Vol. 17. No.9 (2020), Hlm., 77-79.
- Ibrahim, Muḥammad Buchori, "*Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*", 2023.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), hlm. 196.
- Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1996), hlm. 34–36.
- Masdar F. Mas'udi, "Konsep Ulama dalam Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (2018), Hlm., 142.
- Masdar F. Mas'udi, "Konsep Ulama dalam Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2 (2018), Hlm., 142.
- Muhammad Nawawi al-Bantani, "*Nashaihul Ibad*", Hlm., 4
- Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manḥaḥ al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 292–295.
- Nur Chotimah, Skripsi: "*Pendidikan Akhlak dalam Kitab Nashaihul Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*", Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Salatiga (2016), Hlm., 58.
- Syamsuddin Nur, "Konsep Taubat dalam Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani," *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 2 (2021), Hlm., 312.
- Zikria Uzma, Siti Masyithoh, "*Tantangan Dan Peluang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat*", Qazi: *Jurnal Of Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 1 (2024), Hlm., 13.